

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kondisi tersebut menuntut pendidikan di Indonesia untuk menyesuaikan proses pembelajaran kebutuhan abad ke-21. Dalam konteks tersebut, siswa tidak cukup hanya dibekali penguasaan materi dan nilai-nilai pembelajaran, tetapi juga perlu mengembangkan berbagai keterampilan yang dapat menunjang keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa mendatang. Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikenal sebagai keterampilan 4C, mencakup *Communication* (kemampuan berkomunikasi), *Collaboration* (berkolaborasi), *Critical thinking* (berpikir kritis), dan *Creativity* (berkreasi).²

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa. Kemampuan ini mengacu pada kecakapan individu dalam mengkaji, menafsirkan, dan menilai informasi secara rasional sebelum menentukan suatu keputusan atau kesimpulan. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memberikan pertimbangan yang logis terhadap suatu permasalahan serta menentukan solusi yang tepat berdasarkan bukti yang

² Siti Nurazizah, dkk, Telaah Literatur: Tantangan dan Strategi dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 pada Generasi Z, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 2, 2025, hal. 4368.

tersedia.³ Dalam Taksonomi Bloom, kemampuan berpikir kritis termasuk kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang umumnya berada pada level menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).⁴

Peran kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada bidang pendidikan maupun dunia kerja. Melalui kemampuan ini, seseorang dapat mengidentifikasi, menganalisis, serta menentukan penyelesaian masalah dengan logis dan terarah, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat. Kemampuan berpikir kritis membekali siswa untuk mampu menangani masalah sosial, akademik, maupun praktis secara efektif dimasa yang akan datang.⁵ Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan modern, termasuk pengaruh media digital, pluralitas informasi keagamaan, dan arus pemikiran global.

Pembelajaran modern menuntut berpikir kritis menjadi kompetensi yang semakin urgen mengingat deras nya arus informasi, terutama melalui media digital. Kemampuan ini memperkuat siswa dalam menghadapi tantangan berupa paparan informasi yang tidak valid, bias, atau bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.⁶ Dengan berpikir kritis, siswa dapat menilai

³ Salsa Novianti Ariadila, dkk, Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 2023, hal. 664.

⁴ Ratna Hidayah, dkk, Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian, *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 01, No. 02, 2017, hal. 128.

⁵ Salsa Novianti Ariadila, dkk, Analisis Pentingnya Keterampilan..., hal. 664

⁶ Akhmad Aris Tantowi dan Sigit Widiyanto, Literasi Digital Sebagai Alat Untuk Mendukung Siswa SMA dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Media Sosial, *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, Vol. 2, No. 2, 2024, hal. 4129.

kebenaran informasi, mengkaji suatu persoalan dari berbagai perspektif, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai fungsi strategis dalam membangun karakter generasi yang religius, kritis, komunikatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.⁷ Selain berorientasi pada penanaman nilai moral dan spiritual, PAI juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan logis agar peserta didik mampu menginterpretasikan ajaran Islam secara kontekstual dalam kehidupan masa kini.

Namun, berbagai hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah. Penelitian Atris Yulianti Mulyani menemukan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi informasi penting, menganalisis permasalahan secara logis, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data yang dapat dipercaya.⁸ Rendahnya kemampuan berpikir kritis akan berdampak pada kesulitan dalam memahami konsep, mengembangkan ide, dan mengambil keputusan akademik.

Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Irena Maharani dan Ary Antony Putra yang menyatakan bahwa siswa masih menghadapi kendala dalam menyusun kesimpulan serta memberikan penjelasan sederhana terhadap materi

⁷ Syahru Rhomadan dan Khairuddin, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Menengah Pertama, *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, Vol.10, No. 1, 2025, hal. 140

⁸ Atris Yulianti Mulyani, Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Januari 2022, hal. 101.

yang telah diajarkan.⁹ Selain itu, kemampuan siswa dalam menghubungkan prinsip-prinsip agama dengan proses penalaran serta pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari masih belum menunjukkan perkembangan yang optimal.¹⁰ Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran PAI perlu lebih mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dapat diterapkan di kehidupan nyata.

Berbagai faktor turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar siswa.¹¹ Kemampuan berpikir kritis bukan bawaan dari lahir, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman-pengalaman belajar yang terus menerus dan beragam.¹² Dalam konteks pembelajaran, pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan berbagai sumber informasi memberi kesempatan untuk menafsirkan, menilai, dan memahami makna secara lebih mendalam.

Schafersman mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui peningkatan kemampuan membaca, menyimak, mengamati, dan menganalisis.¹³ Di antara kemampuan tersebut, membaca merupakan fondasi utama dalam literasi karena melalui aktivitas membaca

⁹ Irena Maharani dan Ary Antony Putra, Hubungan Metode *Problem Based Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, Vol. 1, No. 1 2023, hal. 25.

¹⁰ Ranami dan Umi Kasom, *Implementation of the Discovery Learning Model in Islamic Education Learning to Improve Students' Logical Thinking Skills at SMA Negeri 7 Aceh Barat Daya*, *Indonesian Journal of Education and Social Humanities*, Vol. 2, No. 3, 2025, hal. 2.

¹¹ Salsa Novianti Ariadila, dkk, Analisis Pentingnya Keterampilan..., hal. 665

¹² Tesya Cahyani Kusuma, dkk, Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini, *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 6, No. 3, 2023, hal. 414.

¹³ Salsabila Septiara dan Tutut Nurita, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning* pada Materi Energi dalam Sistem Kehidupan, *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, Vol. 9, No. 3, 2021, hal. 273.

seseorang dapat memperluas wawasan, memperoleh beragam informasi, serta menambah pengetahuan yang pada akhirnya mendukung perkembangan cara berpikir yang lebih baik.¹⁴

Seiring perkembangan teknologi, proses membaca dan interaksi siswa dengan informasi tidak lagi terbatas pada media cetak, melainkan juga meluas ke berbagai platform digital. Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa masyarakat memasuki era literasi baru yaitu literasi digital.¹⁵ Dalam konteks ini, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan individu dalam menggunakan potensi yang dimilikinya, berkomunikasi secara efektif, dan memahami dunia disekitarnya.¹⁶

Menurut Martin, literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses, menemukan, menilai, mengolah, menciptakan, serta menyampaikan informasi secara kreatif dan sesuai dengan prinsip etika.¹⁷ Literasi digital tidak sekadar berkaitan dengan keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami isi informasi, menyeleksi dan menilai kredibilitasnya, serta menggunakannya secara tepat, bijaksana, dan bertanggung jawab.

¹⁴ Hilda Melani Purba, dkk, Aspek-Aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2, No. 3, Agustus 2023, hal. 180

¹⁵ I Made Putrayasa, dkk, Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Muda, *Education and Social Sciences Review*, Vol. 5, No. 2, 2024, hal. 157

¹⁶ Siti Aeti, dkk, Analisis Minimnya Budaya Literasi Sekolah Dasar, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 10, No. 01, Maret 2024, hal. 846.

¹⁷ Fanny Rahmatina Rahim, dkk, *Literasi Baru dan Pendidikan Abad 21*, (Sleman: Deepublish Digital, 2024), hal. 25.

Elis Lisyawati dkk, memaparkan dalam penelitiannya mengenai implementasi literasi digital yang dilakukan melalui pemanfaatan berbagai platform digital seperti *e-book*, *YouTube*, *Google Classroom*, serta situs web pembelajaran dan media sosial yang lain.¹⁸ Pemanfaatan beragam platform tersebut hendaknya diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai agar penggunaannya dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Pentingnya literasi digital di era sekarang sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut teori tersebut, pengetahuan adalah hasil konstruksi individu itu sendiri. Manusia membangun pemahamannya berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan berbagai objek, peristiwa, dan lingkungan yang ada di sekitarnya.¹⁹ Proses tersebut menuntut siswa untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan menyusun pemahaman secara mandiri, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis dapat berkembang.²⁰ Dalam era perkembangan teknologi yang semakin pesat, kemampuan literasi digital menjadi aspek penting yang memperkuat proses konstruksi pengetahuan karena memungkinkan siswa berinteraksi dengan informasi yang lebih beragam dan kompleks.

¹⁸ Elis Lisyawati, dkk, Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 21, No. 2, 2023, hal. 229.

¹⁹ Bustomi, dkk, Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 4, 2024, hal. 16377.

²⁰ Dicky Andika Sulaeman, dkk, Inovasi Pembelajaran dengan Simulasi Literasi Digital (Studi: SMPN 1 Lemahabang), *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, November 2024, hal. 288.

Namun demikian, hasil penelitian Handarini dan Wulandari menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan membedakan informasi yang valid dan tidak valid di internet, yang berisiko pada penggunaan sumber yang tidak kredibel dalam menyelesaikan tugas sekolah.²¹ Sebagian siswa langsung menyalin jawaban dari internet dan mengandalkan informasi yang tertera paling atas di hasil pencarian, tanpa memahami materi yang sedang dikerjakan.²² Kebiasaan ini dapat menghambat perkembangan keterampilan kognitif siswa yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Penelitian Sy. Rohana dan Rina Rahmi mengungkap bahwa literasi digital memberi keuntungan bagi siswa dalam kemudahan mengakses materi tanpa batas waktu serta meningkatkan kecakapan mereka dalam mencari dan mengevaluasi informasi secara bijak.²³ Selain itu, penelitian Muh Rafi Nur Ramadhan Ali menyatakan bahwa dengan literasi digital mampu meningkatkan kemandirian belajar serta mendorong keterampilan berpikir siswa.²⁴

²¹ Yusra dan Zulfani Sesmiarni, Pemanfaatan Platform Digital dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *DIRASAH*, Vol. 8, No. 1, Februari 2025, hal. 399.

²² Santi, *Hubungan antara Literasi Digital dan Kemandirian Belajar dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA Argopuro Panti Tahun Ajaran 2024/2025*, Skripsi Diterbitkan, (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2025)

²³ Sy. Rohana dan Rina Rahmi, Model Pembelajaran Literasi Berbasis Digital pada Mata Pelajaran PAI Tingkat Madrasah Ibtidaiyah, *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 14, No. 2, Desember 2023, hal. 155.

²⁴ Muh Rafi Nur Ramadhan Ali, Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini, *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, Vol. 2, No. 3 Juli 2025, hal. 595

Berbagai temuan penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa literasi digital tidak sekadar mempermudah akses terhadap sumber belajar, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Siswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung lebih terampil menilai kebenaran informasi, mengidentifikasi bias, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan fakta dan bukti yang relevan²⁵ Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan mereka dalam memahami informasi secara mendalam, serta menelaah suatu permasalahan dari berbagai perspektif sebelum merumuskan suatu kesimpulan, yang merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan media digital seperti *YouTube*, *ebook*, dan berbagai platform digital lain untuk mengakses sumber belajar. Dalam pembelajarannya, guru Pendidikan Agama Islam juga mendorong siswa untuk menggunakan beberapa platform pembelajaran digital. Namun, tidak semua siswa mampu mencari dan membedakan mana sumber yang valid dan mana yang bersifat subjektif atau tidak kredibel. Banyak siswa masih cenderung menyalin informasi tanpa meninjau ulang kebenarannya atau mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara tingginya akses siswa terhadap media digital dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.²⁶

²⁵ Mayasari, dkk, Hubungan Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa di Era Society 5.0, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 2, 2025, hal. 5718

²⁶ Observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Durenan, Trenggalek pada hari Kamis 30 Oktober 2025 waktu 13.00 WIB

Meskipun sejumlah penelitian telah mengungkapkan peran penting literasi digital dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, kajian yang secara spesifik membahas keterkaitan kedua variabel tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada mata pelajaran umum dan pada konteks sekolah yang berbeda, sehingga belum menggambarkan kondisi siswa di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek secara spesifik. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan akademik untuk meneliti pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang memanfaatkan literasi digital secara optimal. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memanfaatkan media digital secara lebih selektif, bertanggung jawab, dan produktif guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah.
- b. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid (*kredibel*) dengan informasi yang bias, tidak valid, atau hoaks.
- c. Kurangnya kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dan memberikan penjelasan sederhana terkait materi yang telah diajarkan.
- d. Kemampuan siswa belum optimal dalam menghubungkan prinsip agama dengan proses penalaran dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Sebagian siswa dalam menyelesaikan tugas cenderung hanya menyalin jawaban dari internet tanpa memahami materi yang sedang dikerjakan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini agar fokus dan jelas. Penelitian difokuskan pada variabel literasi digital sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel terikat (Y). Literasi digital yang diteliti dibatasi pada pada tujuh elemen menurut Beetham, yaitu *information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identity management, communication and collaboration*, serta *media*

literacy. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dibatasi pada enam dimensi menurut Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplikasi atau penjelasan, dan regulasi diri. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi tentang hakikat mencintai Allah Swt., *khauf*, *raja'*, dan *tawakkal*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Adakah pengaruh yang signifikan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek?
2. Seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman akademik mengenai pentingnya literasi digital dalam mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun dan mengembangkan kebijakan serta strategi pembelajaran yang lebih tepat guna. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam

merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis literasi digital. Hal ini diharapkan dapat membantu guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai urgensi literasi digital dalam menunjang proses berpikir kritis. Melalui pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dengan bijak, selektif, dan bertanggung jawab, baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan serta literatur pembandingan bagi akademisi lain yang hendak mendalami topik sejenis, baik dengan pendekatan yang berbeda, variabel tambahan, maupun pada konteks pendidikan yang lain. Temuan ini juga dapat dijadikan dasar, baik secara teoritis maupun praktis, untuk mengembangkan riset yang lebih mendalam mengenai relevansi kompetensi digital terhadap kemampuan berpikir kritis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penetapan ruang lingkup penelitian dilakukan untuk memperjelas batasan pada aspek-aspek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian memusatkan kajian pada pengaruh literasi digital sebagai variabel bebas (X)

terhadap kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (Y) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Negeri 1 Durenan Trenggalek tahun pelajaran 2025/2026 yang dipilih melalui teknik *cluster random sampling*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan tes.

G. Penegasan Variabel

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diperjelas mengenai istilah-istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan secara konseptual

a. Literasi Digital

Literasi digital menurut Beetham dipahami sebagai praktik belajar yang bersifat kontekstual (*situated practices*), dimana peserta didik secara reflektif dan kritis menggunakan teknologi digital dalam konteks autentik untuk membangun makna dan pengetahuan.²⁷ Sementara itu, Paul Gilster dalam bukunya *Digital Literacy* menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk dan berasal dari beragam sumber melalui penggunaan komputer.²⁸

²⁷ Helen Beetham, Lou McGill, dan Allison Littlejohn, *Thriving in the 21st Century: Learning Literacies for the Digital Age (LLiDA Project): Executive Summary, Conclusions and Recommendations*, (Glasgow: Glasgow Caledonian University, 2009), hal. 3.

²⁸ Paul Gilster, *Digital Literacy*, (New York: Wiley Computer Pub, 1997), hal. 1.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, literasi digital dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi dan teknologi digital secara kritis dan kontekstual guna membangun pengetahuan, mendukung proses pembelajaran, dan pengambilan keputusan secara bermakna.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Facione adalah suatu proses penilaian yang disengaja dan terarah untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti, konsep, metode, kriteria, maupun konteks tertentu.²⁹ Sedangkan menurut Ratna Hidayah, dkk, kemampuan berpikir kritis adalah kecakapan bernalar secara rasional, reflektif, terstruktur, dan produktif guna mempertimbangkan serta menentukan keputusan secara tepat.³⁰

Berdasarkan pandangan tersebut, kemampuan berpikir kritis dapat dipahami sebagai proses berpikir yang disengaja, terarah, dan reflektif yang melibatkan kegiatan menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis berdasarkan bukti, konsep, dan konteks tertentu, sehingga mampu

²⁹ Peter A. Facione, *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction* (The Delphi Report) (Millbrae, CA: The California Academic Press, 1990), hal. 3.

³⁰ Ratna Hidayah, dkk, *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*, *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 01, No. 02, 2017, hal. 129.

menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat serta produktif dalam menghadapi permasalahan.

2. Penegasan secara operasional

a. Literasi Digital

Literasi digital dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital diukur berdasarkan tujuh elemen menurut Beetham, yaitu *information literacy*, *digital scholarship*, *learning skills*, *ICT literacy*, *career and identity management*, *communication and collaboration*, serta *media literacy*. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa, semakin tinggi tingkat literasi digital siswa.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, reflektif, dan sistematis dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan enam dimensi menurut Facione, yaitu *interpretasi*, *analisis*, *evaluasi*, *inferensi*, *eksplikasi (penjelasan)*, dan *regulasi diri*. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa, semakin tinggi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori: Bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian bab ini meliputi deskripsi data penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan meliputi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Bab VI Penutup kesimpulan dan saran.